



TRANSFORMASI

Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam

VOLUME 4 NOMOR 2 JUNI 2021

KEPEMIMPINAN LELAKI SASAK DALAM NOVEL *LALU* KARYA RANDA ANGGARISTA (KAJIAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL)

Lalu Nasrulloh Dan Alif Hasanah

KORELASI ANTARA KEMAMPUAN KOGNITIF DAN SIKAP KEAGAMAAN SISWA PADA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD INPRES BANGKOWA KECAMATAN BIRINGBULU KABUPATEN GOWA

Muhammad Firdaus, S.Pd.I., M.Pd.

PERAN ORANG TUA DAN LEMBAGA PAUD DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN AKHLAK BERBASIS KEPESANTRENAN BAGI ANAK DI MASA AWAL USIA SEKOLAH

Rofia Masrifah

IMPLEMENTASI SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MA AL MUHAMMAD CEPU

Sariman

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK MULIA DI PONDOK PESANTREN SAWABIQUL HIMAM NGROTO CEPU BLORA

Imam Fatoni

TAHLIL AL-IRTIBATH BAINA MAHARAT TA'ALLUM AL-LUGHAH AL-'ARABIYAH WA QIRA'AH AL-QUR'AN LADAY THULLAB BABUWA AL-MUSLIMIY AL-ASHLIYYIIN (OAP) FIY BABUWA AL-GHARBIYAH

Fardan Abdillah M



**PASCASARJANA IAIN SORONG
PAPUA BARAT**

**Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia di Pondok Pesantren
Sawabiqul Himam Ngroto Cepu Blora**

Imam Fatoni, Prof. Dr.H.maskuri bakri, M.SI

Universitas Islam Malang

Fatonii455@gmail.com, masykuri@Unisma.ac.id

Abstract

This study aims to describe and analyze the implementation of noble character education and its supporting and inhibiting factors. The research approach is qualitative which is carried out at Sawabiqul Himam Ngroto Islamic Boarding School with the research subjects being Islamic boarding school caregivers and religious teachers. For data collection, interviews, observations, documentation and focus group discussions were conducted. The data analysis techniques of this research are data reduction, data display and data verification and then draw conclusions from the data that has been presented in stages to become research findings. This paper concludes that the caretakers of the Islamic boarding school and the ustad have tried to implement noble character education to the students, both from the aspect of exemplary education, habituation, attention, giving advice, and educating punishment. Supporting factors are the caregivers of the Islamic boarding school who seek to socialize the vision and mission of the Islamic boarding school to the residents of the boarding school and the cooperation between the ustad and other components. The inhibiting factor is the inadequate prayer room and the allocation of funds for Islamic boarding school activities.

Keywords: *Implementation, Education, Noble Morals*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu Pendidikan di Indonesia terus diupayakan oleh pemerintah dan berbagai pihak yang terkait.

Keberhasilan dalam bidang pendidikan Pada hakikatnya tidaklah hanya dilihat dari tingkat kelulusan yang tinggi, namun juga dilihat dari segi keberhasilan dalam Pendidikan akhlak mulia. Untuk itulah pemerintah bahkan menjelaskannya di dalam UU Sisdiknas Nasional Bab I Ketentuan Umum, Pasal I yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk Memiliki kekuatan spritual keagamaan, Pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (UU SISDIKNAS Mo. 20 Tahun 2003)

Pengaruh pendidikan akan tampak tidak hanya dari segi intelektual

seseorang namun juga dari segi akhlak mulia. Ketakwaan santri kepada Allah SWT terimplementasi dari akhlak mulia yang diamalkannya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Qalam/ 68: 4;

Artinya : “Dan Sesungguhnya kamu benar- benar berbudi pekerti yang luhur.” (DEPAG, 2002: 826).

Pendidikan akhlak menjadi suatu keniscayaan di zaman yang sudah menunjukkan kemajuan ini. Perubahan zaman tidak berarti bahwa kebutuhan manusia akan pendidikan akhlak menjadi berkurang. Pendidikan akhlak menjadi tanggung jawab para pendidik yaitu orang tua, guru dan para tokoh masyarakat.

Orang tua merupakan pendidik kodrati karena Allah sudah mengamanahi anak yang mesti dididik dengan akhlak islami. Proses pendidikan di pesantren akan terus berlangsung karena dukungan dari berbagai komponen yaitu adanya santri, ustad, materi pembelajaran, metode yang bervariasi dan sarana pra sarana yang lengkap.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang akan memberikan arah bagi keberhasilan seseorang di masa yang akan datang. Keberhasilan di sini tidak hanya diharapkan bahwa out put atau alumni yang akan

dihasilkan akan menjadi seorang yang cerdas secara intelektual tetapi juga diharapkan memiliki akhlak yang mulia.

Permasalahan akhlak mulia merupakan persoalan yang sangat krusial bagi generasi muda Indonesia. Bahkan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa pun Sudah diaplikasikan dalam kurikulum Nasional. Hal ini menunjukkan adanya Kekhawatiran yang mendalam terhadap perilaku (akhlak) generasi muda saat sekarang ini.

Pengasuh dan para ustad merupakan pendidik yang Kedua setelah orang tua. Ini Mengisyaratkan bahwa Seorang guru Hendaknyalah selalu berupaya Untuk membantu perkembangan santri dari segi jasmani dan rohani. Tugas dan tanggung jawa pengasuh serta ustad tidaklah hanya mengajar saja namun juga mendidik.

Menurut Abdullah al-Darraz dalam buku karya Ramayulis dan Samsul Nizar,pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pemberi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cermin dari nilai yang dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang maka tampillah kepribadiannya sebagai muslim.

Muhammad Darraz menilai materi akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai yang harus dipelajari dan dilaksanakan, hingga terbentuk kecendrungan sikap yang menjadi ciri kepribadian muslim (Ramayulis dan Nizar, 2009: 265).

Akhlak yang mulia mengandung konotasi pengaturan hubungan yang baik antara hamba dengan Allah, dengan sesamanya. dan dengan makhluk lainnya.

Jika dianalisa lebih jauh akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika karena etika lebih mengarah kepada sopan santun antar sesama, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah.

Sedangkan akhlak mulia berdasarkan kepada konsep al-Qur'an dan Hadis (Shihab, 2007: 261). Menurut Al-Darraz dalam Jalaluddin pembiasaan dalam akhlak mulia dilakukan melalui cara memberi materi pendidikan akhlak berupa : pensucian jiwa,kejujuran dan benar, menguasai hawa nafsu, sifat lemah lembut dan rendah hati, berhati-hati dalam mengambil keputusan, menjauhi buruk sangka, mantap dan sabar, menjadi teladan yang baik, beramal saleh dan berlomba-lomba berbuat baik, menjaga diri (iffah), ikhlas, hidup sederhana, pintar mendengar dan kemudian mengikutinya (yang baik.) Menurut al-Mawardi dalam kitab *Adab al-*

Dunya wa al-Diin, bahwa kepada kemuliaan jiwa. Dan ini bisa dibentuk melalui proses pendidikan dan pembiasaan.

Berkaitan dengan hal ini Hamka juga mengemukakan bahwa perlunya kesehatan jiwa dan badan. Untuk menjaganya hendaklah diperhatikan lima perkara yaitu, bergaul dengan orang-orang budiman, membiasakan pekerjaan berfikir, menahan syahwat dan marah, bekerja dengan teratur dan memeriksa cita-cita diri sendiri.

Permasalahan yang urgen untuk diselesaikan di Indonesia adalah persoalan akhlak mulia, bahkan menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Karena rusaknya akhlak seseorang mengganggu ketentraman orang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak yang rusak akhlaknya, maka akan goncanglah keadaan masyarakat itu.

Pendidikan akhlak mulia secara historis merupakan respon terhadap adanya kemerosotan akhlak pada masyarakat dengan karakter budaya kota, yaitu masyarakat yang cenderung ingin serba cepat, tergesa-gesa, pragmatis, hedonistik, materialistik, Penuh persaingan yang tidak sehat, *permissive*, mengambil keputusan serba cepat, dan menghadapi berbagai masalah: sosial, ekonomi, politik, budaya, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Masyarakat yang hidup dalam karakter budaya kota tersebut merupakan perhatian utama pendidikan akhlak (Abudin Nata, 2012: 211).

Banyak kasus terjadi di dunia Pendidikan dan pondok pesantren di Indonesia yang berpangkal dari keburukan akhlak sebagian para santri. Mulai dari kasus-kasus kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan maupun di pondok pesantren yang ada di Indonesia. Berkaitan dengan hal itu, tentu amatlah penting menerapkan pendidikan akhlak bagi remaja, terutama remaja muslim yang semestinya bisa menjadi contoh teladan di tengah-tengah masyarakat. Jika ditilik lebih jauh lagi yang terjadi adalah bahwa masih adanya remaja Muslim belum menunjukkan identitas yang seharusnya, bahkan masih ada yang malas dalam melaksanakan sholat, kurang hormat pada orang tua dan Ustad, serta berkelahi dengan temannya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan penelitian yang ditetapkan penulis adalah; bagaimanakah implementasi pendidikan akhlak mulia di Pondok pesantren sawabiqul himam ngroto? Dan apakah faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan akhlak mulia di pondok pesantren sawabiqul himam ngroto?

Penelitian ini bertujuan untuk; mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan akhlak Mulia di pondok pesantren sawabiqul himam ngroto serta mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan akhlak mulia di pondok pesantren sawabiqul himam ngroto.

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut: memberikan ide pemikiran dalam hal pendidikan akhlak mulia dan wacana pemikiran kepada pihak pesantren berkaitan dengan pendidikan akhlak mulia yang dapat dipraktekan demi terwujudnya generasi yang Islami serta menjadi bahan masukan bagi pesantren yang lain dalam menyusun program yang berkaitan dalam pendidikan akhlak mulia.

KONSEP TEORI

Pengertian Pendidikan Akhlak Mulia

Pendidikan akhlak mulia menurut Abuddin Nata adalah proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia kedalam diri santri, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir (*mindset*), ucapan dan perbuatannya, serta interaksinya dengan Allah, manusia (dengan berbagai starata sosial, fungsi dan perannya serta lingkungan alam jagat raya (Abudin Nata, 2012: 209).

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi pendidikan akhlak mulia (budi pekerti) adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan (Al-Abrasyi, tt: 22).

Perkataan “*akhlaq*” (berasal dari bahasa Arab) bentuk jamak dari kata “*khulq*” yang menurut bahasa diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Ma’luf, 1986: 194). Kalimat

tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaaliq*” yang berarti pencipta, dan “*makhluuq*” yang berarti yang diciptakan.

Perumusan pengertian “akhlak” timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khalik dengan makhluk dan

antara makhluk dengan makhluk (Amin, 1995: 52). Akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Contohnya bila kehendak itu dibiasakan memberi maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan (Miskawaih, 1997: 56).

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah suatu perbuatan yang lahir dengan mudah dari jiwa yang tulus, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi. Jadi pada hakekatnya akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia (*akhlakul mahmudah*) dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti tercela (*akhlakul mazmumah*). Juga disyaratkan, suatu perbuatan dapat dinilai baik jika timbulnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran.

Urgensi Pendidikan Akhlak bagi Remaja.

Remaja adalah masa depan orangtua, masyarakat dan bangsa. Sebab di tangan merekalah ditentukan nasib suatu bangsa. Namun akhir-akhir ini banyak terdengar keluhan orangtua, pendidik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah perilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, tawuran, mabuk-mabukan, penyalahgunaan narkoba, bergaya hidup hippies seperti di Barat, bahkan melakukan tindakan pembajakan, pemerkosaan, pembunuhan dan tingkah laku penyimpangan dan kriminal lainnya.

Gejala kemerosotan akhlak mulia dewasa ini sudah mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran dan keadilan, tolong menolong dan kasih sayang telah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Banyak terjadi adu

domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.

Permasalahan akhlak mulia tersebut tidak dihiraukan oleh mereka yang telah dewasa, bahkan telah menjalar sampai kepada tunas-tunas muda yang kita harapkan untuk melanjutkan perjuangan membela bangsa dan negara kita (Darajat, 1976: 9).

Tingkah laku yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan masa depan tersebut sungguhpun jumlahnya hanya sepersekian persen dari jumlah pelajar secara keseluruhan, sungguh amat disayangkan karena telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil didikan itu, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk. Tidak diragukan lagi, bahwa akhlak, sikap dan perilaku merupakan salah satu buah dari iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagamaan seseorang yang benar. Jika sejak masa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah SWT dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, dan meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa dengan sikap akhlak mulia. Sebab benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan introspeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan bermaksiat, dan tradisi-tradisi jahiliyah yang rusak. Bahkan setiap kebaikan akan diterima menjadi salah satu kebiasaan, kesenangan dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling utama (Nasih Ulwan, 2011: 133).

Beberapa perilaku menyimpang dikalangan remaja antara lain; kenakalan ringan, misalnya keras kepala, tidak mau patuh kepada orangtua dan guru, bolos dari sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, suka mengeluarkan kata-kata kurang sopan, kotor, cara berpakaian dan lagak lagu yang tidak peduli, dan sebagainya, kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain. Misalnya mencuri, memfitnah, merampok, menodong, menganiaya, merusak milik orang

lain, kebut-kebutan, membunuh dan sebagainya, kenakalan seksual misalnya pergaulan sex bebas, homoseksual dan lesbian (Darajat, 1976: 10).

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang di kalangan para remaja antara lain ; kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap individu dalam masyarakat, keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial maupun politik, pendidikan akhlak mulia tidak terlaksana menurut mestinya, baik di rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat, suasana rumah tangga yang kurang baik, diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat kontrasepsi, banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar tuntunan moral, kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang baik dan membawa kepada pembinaan akhlak mulia, tidak ada atau kurangnya pusat-pusat bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda.

Hal ini membuktikan bahwa kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya suatu bangsa dan masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya (Djatnika, 1996: 11). Oleh karena itu para pendidik hendaknya mulai memperhatikan pendidikan akhlak karena tanggung jawab pendidikan akhlak adalah tanggung jawab bersama.

Keluarga merupakan tempat pendidikan awal bagi seorang anak, sebelum ia masuk ke sekolah formal. Jika berbicara tentang pendidikan akhlak maka mesti dibiasakan dari kecil sehingga ketika ia sudah remaja yang akan mewarnai sikap dan tingkah lakunya sehari-hari adalah akhlak mahmudah (terpuji).

Metode Pendidikan Akhlak Mulia

Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi mukallaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan. Tidak diragukan lagi, bahwa moral, sikap, dan tabiat

merupakan salah satu buah iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagamaan seseorang yang benar.

Jika sejak masa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah dan meminta pertolongan dan berserah diri kepada Allah, ia kan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa dengan sikap akhlak mulia. Sebab benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan instropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan dosa, dan tradisi-tradisi jahiliyah yang rusak. Bahkan setiap kebaikan akan diterima menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling utama (Djatinika, 1996: 193).

Untuk memperoleh hasil yang baik dalam pelaksanaan pendidikan akhlak maka harus memenuhi beberapa faktor-faktornya. Salah satu faktornya adalah metode. Metode merupakan sarana untuk menyampaikan isi atau materi pendidikan tersebut, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan hasil yang baik.

Diantara metode pendidikan akhlak mulia yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan adalah; (Ulwan, 2011: 141)

pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan,

pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan perhatian dan pendidikan dengan memberikan hukuman.

Menurut al-Ghazali anak adalah amanat bagi orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan permata tak ternilai harganya, masih murni dan belum terbentuk (Mubarak Al-Barik, 1998: 247).

Orang tuanya merupakan arsitek atau pengukir kepribadian anaknya. Sebelum mendidik orang lain, sebaiknya orang tua harus mendidik pada dirinya terlebih dahulu. sebab anak merupakan peniru ulung. Begitu juga

guru sebagai pendidik, segala informasi yang masuk pada diri anak, baik melalui penglihatan dan pendengaran dari orang di sekitarnya, termasuk guru akan membentuk karakter anak tersebut. Bahkan sampai usia remaja pun memerlukan pendidikan dari orang tua dan gurunya (Isawi, 1994: 35).

Teladan yang baik dari pendidik akan berpengaruh besar kepada perkembangan remaja di masa mendatang. Sebab kebaikan di waktu remaja menjadi dasar untuk pengembangan di masa dewasa kelak.

Untuk itu pendidik sebanyak mungkin memberikan keteladanan bagi pararemajanya. Dengan keteladanan akan memudahkan remaja untuk menirunya. Sebab keteladanan lebih cepat mempengaruhi tingkah laku remaja. Apa yang dilihatnya akan ia tirukan dan lama kelamaan akan menjadi tradisi bagi remaja. Hal ini sesuai firman Allah SWT Q.S. al-Ahzab/ 33 : 21.

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (DEPAG, 2002: 595).

Dalam hal keteladanan ini, lebih jauh Abdullah Nashih Ulwan menafsirkan dalam beberapa bentuk, yaitu; (Ulwan, 2011: 470-479) keteladanan dalam ibadah, keteladanan bermurah hati, keteladanan kerendahan hati, keteladanan kesantunan, keteladanan keberanian dan keteladanan memegang akidah.

Karena obyeknya remaja tentunya bagi pendidik dalam memberikan teladan harus sesuai dengan perkembangannya sehingga remaja mudah mencerna apa yang disampaikan oleh para pendidik. Sebagai contoh remaja dibiasakan, mengucapkan salam terlebih dahulu.

Kepada para sahabatnya sebagai implementasi dari sifat rendah hati, maka senantiasa para pendidik harus memberikan ajaran tersebut setiap hari yaitu hendak pergi dan pulang ke rumah (keteladanan kerendahan hati). Yang penting para pendidik tampil dihadapan para remaja sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, niscaya semua itu akan ditirunya.

Setiap manusia yang dilahirkan membawa potensi, salah satunya berupa potensi beragama. Potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri remaja (manusia) melalui 2 faktor, yaitu : faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor pendidikan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah para pendidik. Ia merupakan pembentuk karakter anak. Sedangkan pendidik di rumah adalah orang tua, hal ini sesuai dengan sabda Rasul SAW yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Hurairah (Imam Muslim, tt: 2047).

Artinya :

“Dari Abi hurairah ra. Telah bersabda Rasulullah SAW. tidak ada anak yang dilahirkan, kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai orang yahudi, nasrani, atau majusi”. (HR. Muslim)

Setelah remaja diberikan masalah pengajaran agama sebagai sarana teoritis dari para pendidik, maka faktor lingkungan harus menunjang terhadap pengajaran tersebut, yakni para pendidik senantiasa memberikan aplikasi pembiasaan ajaran agama dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Sebab pembiasaan merupakan upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan (Ulwan, 2011: 141).

Pada remaja, teman mempunyai pengaruh yang besar, sebagaimana hadis Nabi : *“Seseorang berada dalam tuntunan temannya, maka hendaklah salah seorang dari kamu melihat siapa yang menjadi temannya”*.

Dari hadis ini dapat memberikan pemahaman, bahwa teman mempunyai pengaruh yang besar terhadap seseorang. Jika si teman baik dan bertakwa maka seseorang dapat mengambil sifat baik dan takwanya. Dan inilah yang dimaksud dengan faktor lingkungan sosial, baik di sekolah maupun di tempat-tempat lainnya.

Remaja yang menerima pendidikan yang baik dari orang tuanya yang saleh dan pengajarnya (guru) yang tulus, disamping tersedianya lingkungan yang baik dan teman yang saleh, mukmin dan tulus, maka tidak diragukan lagi bahwa remaja tersebut akan terdidik dalam keutamaan iman dan takwa. Ia juga akan terbiasa dengan akhlak luhur, etika yang mulia, dan kebiasaan yang terpuji.

Hal ini sesuai dengan sabda Rasul SAW yang diriwayatkan al-Tirmidzi dari Ayyub bin Musa (Sunan At-Tarmizi, tt: 298).

Artinya : *“Diceritakan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah saw bersabda : Tidak ada pemberian yang lebih utama dari seorang ayah kepada anaknya kecuali budi pekerti yang baik”*. (H.R At-Tirmidzi)

Apabila seorang remaja dalam keluarganya memperoleh bimbingan, arahan, dan adanya saling menyayangi antar anggota keluarga, niscaya lambat laun remaja akan terpengaruh informasi yang ia lihat dan ia dengar dari semua perilaku orang– orang disekitarnya. Dan pengawasan dari orang tua dan pendidik sangat diperlukan sebagai kontrol atas kekeliruan dari perilaku remaja yang tak sesuai dengan ajaran Islam.

Berkaitan dengan pendidikan dengan nasihat maka pemberi nasihat seharusnya orang yang berwibawa di mata para remaja. Dan pemberi nasihat di sekolah tentunya guru sebagai pendidik bagi remaja. Remaja akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik.

Remaja tidak akan melaksanakan nasihat tersebut apabila didapitnya pemberi nasihat tersebut juga tidak melaksanakannya. Remaja tidak butuh

segi teoritis saja, tapi segi praktislah yang akan mampu memberikan pengaruh bagi diri remaja. Nasihat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap manusia (remaja) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata–kata atau nasihat harus diulang–ulang (Salman Harun, 1993: 334). Nasihat akan berhasil atau mempengaruhi jiwa remaja, tatkala pendidik mampu memberikan keadaan yang baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah (2) : 44 .

Artinya : *“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kabaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat) ? maka tidakkah kamu berpikir ?* (DEPAG, 2002: 8).

Agar harapan pendidik terpenuhi yakni remaja mengikuti apa-apa yang telah diperintahkan dan yang telah diajarkannya, tentunya disamping memberikan nasihat yang baik juga ditunjang dengan teladan yang baik pula. Karena pembawaan remaja mudah terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya dan juga tingkah laku yang sering dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari dari pagi hari sampai sore hari.

Nasihat juga harus diberikan sesering mungkin kepada para remaja, masa Sekolah Menengah Kejuruan, sebab remaja sudah bersosialisasi dengan teman sebayanya. Agar apa-apa yang telah diberikan dalam pendidikan sekolah tidak mudah luntur atau terpengaruh dengan lingkungan barunya.

Menurut Ulwan, dalam penyajian atau memberikan nasihat itu ada pembagiannya, yaitu; (Ulwan, 2011: 209) menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan. Sebagai contohnya adalah seruan Lukman kepada anak-anaknya, agar tidak mempersekutukan Allah SWT. Q.S. Lukman (31) :13.

Artinya: *“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”* (DEPAG, 2002: 581).

Metode kisah (cerita) dengan disertai tamsil ibarat dan nasihat juga mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal. Biasanya remaja itu menyenangi tentang kisah-kisah yang mengandung hikmah. Untuk itu para pendidik sebisa mungkin untuk memberikan

Masalah kisah yang berkaitan dengan keteladanan yang baik yang dapat menyentuh

perasaannya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-A`raf (7) : 176.

Artinya: *“... Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir”.* (DEPAG, 2002: 233). Al-Qur'an sangat dipenuhi oleh

ayat-ayat yang disertai wasiat dan nasehat, *nash-nash* yang mengandung arahan kepada pembaca terhadap apa yang mendatangkan manfaat dalam agama, dunia dan akhiratnya. Juga yang bermanfaat bagi dirinya secara spritual, mental dan fisikal. Diantara arahan Al- Qur'an tersebut sebagaimana termaktub dalam QS. Luqman : 13 dan QS. Al-Furqan ayat 62-77.

Pendidik yang bertanggung jawab tentunya akan berusaha menjaga amanat-Nya dengan memberikan yang terbaik buat peserta didiknya demi masa depannya dan demi keselamatannya. Sebagai pendidik berkewajiban untuk memperhatikan kebutuhan-kebutuhan santrinya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan yang berbentuk rohani. Diantara kebutuhan santri yang bersifat rohani adalah ingin

manusia tidak sama seluruhnya. Sebenarnya tidak ada pendidik yang tidak sayang kepada siswanya..

Dengan memberikan hukuman,pendidik sebenarnya merasa kasihan terhadap peserta

Didiknya yang tidak mau melaksanakan ajaran Islam. Karena salah satu fungsi dari hukuman adalah mendidik. Sebelum santri mengerti peraturan, ia dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar apabila tidak menerima hukuman dan tindakan lainnya salah apabila mendapatkan suatuhukuman.

Dalam memberikan hukuman ini diharapkan pendidik memperhatikan ruang waktu dan tempatnya. Diantara metode memberikan hukuman kepada anak adalah; menghukum santri dengan lemah lembut dan kasih sayang,menjaga tabiat santri yang salah dalam menggunakan hukuman, hukuman diberikan sebagai

Upaya perbaikan terhadap diri peserta didik, dengan tahapan yang paling akhir dari metode-metode yang lain.

Memberi hukuman pada peserta didik, seharusnya para pendidik sebisa mungkin menahan emosi untuk tidak memberi hukuman berbentuk badaniah. Kalau hukuman

Yang berbentuk psikologis sudah mampu merubah sikap santri, tentunya tidak dibutuhkan lagi hukuman yang menyakitkan anak tersebut.Menurut Nashih Ulwan, hukuman bentuknya ada dua, yakni hukuman psikologis dan hukuman biologis. Bentuk hukuman yang bersifat psikologis adalah; menunjukkan kesalahan dengan pengarahan,

menunjukkan kesalahan Dengan memberikan isyarat, menunjukkan kesalahan dengan kecaman. Hukuman bentuk psikologis ini diberikan kepada anak dibawah umur 10 tahun. Apabila hukuman psikologis tidak mampu merubah perilaku anak, maka hukuman biologislah yang dijatuhkan tatkala anak sampai umur 10 tahun tidak ada perubahan pada sikapnya. Hal ini dilakukan supaya anak jera dan tidak Meneruskan perilakunya yang buruk.

Sesuai sabda Rasul SAW yang diriwayatkan Abu Daud dari Mukmal bin Hisyam (Abi Daud, tt: 133).

Artinya: *“Suruhlah anak kalian mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukulilah mereka itu karena shalat ini, sedang mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”*. (HR. Abu Daud).

Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan dengan memberikan hukuman ini dapat dilakukan setelah melewati berbagai tahapan yaitu pendidikan dengan keteladanan,

Pendidikan dengan adat istiadat, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan Nasihat dan pendidikan dengan perhatian. Apabila tahapan ini sudah dilakukan dengan proses yang baik dan akhlak mulia telah terimplementasi dengan baik, tentunya pendidikan dengan memberikan hukuman ini tidak akan perlu untuk dilaksanakan.

Berdasarkan temuan empirik ada beberapa penelitian yang hampir memiliki kemiripan dengan kajian penelitian ini antara lain: pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dr. Ajat Sudrajat, dkk (Dosen UNY) dengan judul *Model Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Siswa SMP di Indonesia*. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah-sekolah di Pulau Jawa, dengan mengambil sampel sekolah-sekolah di DKI Jakarta Jawa Barat Yogyakarta dan Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada variasi model pembentukan kultur akhlak mulia bagi siswa di sekolah-sekolah di Indonesia. Dari delapan sekolah yang menjadi sampel penelitian ini terlihat jelas variasi tersebut Namun demikian jika dicermati ternyata ada kesamaan umum dari semua sekolah sampel yang diteliti, yakni menjadikan visi, misi, atau tujuan sekolah sebagai dasar pijakan untuk membangun kultur akhlak mulia di sekolah. Terwujudnya visi, misi, dan tujuan sekolah ini perlu didukung dengan program-program sekolah yang tegas dan rinci yang mengarah pada terwujudnya kultur

akhlak mulia di sekolah. Program-program ini akan berjalan dengan baik jika mendapatkan dukungan yang positif dari semua pihak yang terkait. Model ideal yang sebaiknya dikembangkan dalam pembentukan kultur akhlak mulia di sekolah di Indonesia baik di sekolah dasar maupun menengah adalah: sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang mengarah pada pembentukan kultur akhlak mulia di sekolah, ada dukungan berupa persepsi yang sama di antara civitas sekolah, ada kesadaran yang tinggi bagi seluruh civitas sekolah, ada kebijakan yang tegas dari kepala sekolah, ada program-program dan tata tertib sekolah yang jelas dan tegas, ada pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia dalam aktivitas sehari-hari di sekolah baik yang bersifat keagamaan maupun yang umum, ada dukungan dari semua pihak yang terkait dalam mewujudkan kultur akhlak mulia di sekolah, ada keteladanan dari para guru dan karyawan, ada sinergi antara tiga pusat pendidikan, ada *reward* dan *punishment*, dibutuhkan waktu yang lama dan dilakukan secara berkelanjutan, serta melibatkan semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nur Dewi Afifah dengan judul *Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Akhlak Mulia Santri Pada Mata Pelajaran PAI Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA)*. Hasilnya adalah (1) Pertama, intervensi proses pembelajaran berupa rekayasa model pembelajaran merupakan kebutuhan. Hal itu didasarkan pada kelemahan proses pembelajaran, rendahnya kreativitas guru, dan sarana yang tidak mendukung tumbuh kembangnya akhlak mulia santri; (2) model yang dikembangkan adalah model yang valid berdasarkan uji validitas internal dan eksternal (uji luas). Kontennya bersifat integratif, diorganisasikan secara tematis, dan diimplementasikan dalam pembelajaran dengan prinsip plan-do-evaluate; dan (3) model yang dikembangkan efektif meningkatkan pemahaman dan akhlak mulia santri secara signifikan dengan derajat peningkatan sangat baik. Model pembelajaran memiliki implikasi teoretis maupun praktis bagi studi pengembangan kurikulum, yaitu: (a) pembelajaran PAI tidak sekedar mentransfer pengetahuan dan nilai kepada santri, tetapi yang paling penting adalah penguatan akhlak santri; (b) pembelajaran PAI akan efektif jika nilai-nilai ajaran Islam sebagai spirit yang mendasari proses pembelajaran mampu dipadukan dengan penguatan akhlak mulia secara

kontekstual; (c) pembelajaran PAI akan efektif jika ada keteladanan yang diberikan guru dalam proses pembelajaran, dan mewariskan nilai-nilai positif melalui keterlibatan aktif santri dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran; (d) pembelajaran PAI dengan langkah-langkah: orientasi, aktualisasi, presentasi, verifikasi, dan refleksi, efektif meningkatkan akhlak mulia santri. Direkomendasikan agar kepala madrasah dan guru hendaknya mempertimbangkan penggunaan model ini untuk meningkatkan akhlak dan mengaktifkan santri dalam belajar. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Ani Nuryani dengan judul Kajian Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Kegiatan EkstraKurikuler Rohani Islam (Rohis) di Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Kegiatan. Ketiga, bahwa kegiatan Sekolah : Studi Kasus di SAWABIQUL HIMAM NGROTO CEPU BLORA JAWA TENGAH . Hasil penelitian Berdampak positif terhadap perkembangan akhlak mulia anggotanya, seperti taat beribadah, menutup aurat, disiplin, toleransi, kejujuran, dan menghormati sesama, keberanian, dan berani berkata benar. Hal yang dapat direkomendasikan adalah: (1) Kementerian Agama sebagai lembaga yang membidangi pendidikan agama di sekolah hendaknya membuat pedoman yang jelas dan melakukan pendampingan terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. (2) Program Studi Pendidikan Umum harus mempertegas pengembangan pembinaan etika, moral dan akhlak yang tercermin dalam kurikulum dan interaksi pembelajarannya, khususnya dalam pembinaan akhlakul karimah. (3) Sekolah dalam hal ini Kepala Sekolah hendaknya Membuat kebijakan untuk menjadikan ekstrakurikuler Rohis sebagai ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh siswa sehingga perubahan akhlak mulia siswa lebih terlihat. (4) Bagi sekolah yang mayoritas siswanya beragama Islam, kegiatan ekstrakurikuler Rohis harus lebih diutamakan dalam pembinaan akhlakul karimah siswa.

HASIL PENELITIAN

Sejarah pondok pesantren sawabiqul himam Sejarah pondok pesantren sawabiqul himam diawali sekitar tahun 2018, masyarakat ngroto yang berada di cepu dan daerah lainnya mendesak pengasuh untuk mendirikan pesantren yang berlokasi di ngroto Memenuhi harapan masyarakat sekitar ngroto. Kemudian dari permasalahan tersebut perwakilan masyarakat ngroto membentuk kepanitian pembangunan ponpes yang di ketuai oleh Kiai Abdul Hakim sekretaris Siti Chanifah dan pesantren di asuh oleh Kiai

imam fatoni, M.Pd.I, AlHafidz yang mana pada masa tahun pertama hanya ada murid 2 santri dari kabupaten Bojonegoro yaitu Zainudin dan Alif Ahmad Zarudin dan alhamdulillah sampai tahun 2021 murid sudah mencapai 17 santri mukim dari berbagai kabupaten terdekat yaitu Bojonegoro, Blora, Rembang serta Semarang. Dan yang sudah menghatamkam 30 juz ada 1 santri.

Visi dan Misi Pondok Pesantren Sawabiqul Himam

Visi menjadi pesantren yang unggul dibidang ketahfidzan Al-Qur'an.

Misi menyelenggarakan pembelajaran tahfid Al Qur'an, melaksanakan pembelajaran kitab klasik (kitab kuning), dan menginternalisasi isi kandungan Al Qur'an dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Sawabiqul Himam

Pelindung	: Lurah Ngroto
Penasehat	: Kiai Abdul Hakim, M. Syarifuddin
Pengasuh	: Kiai Imam Fatoni, M.Pd.I, AlHafidz
Ketua Pondok	: Fahru Alma'ruf
Sekretaris	: Khoirudin
Bendahara	: M, Hamzah Romandhon
Keamanan	: Salman Alfarisi
Seksi Pendidikan	: Ahmad Alif
Seksi Kebersihan	: M. Iqbal

Implementasi Pendidikan Akhlak Pondok Pesantren Sawabiqul Himam

Ustad merupakan pendidik profesional yang akan membantu santri dalam mencerdaskan intelektual, emosional dan spritualnya. Untuk itulah sosok seorang ustad akan berpengaruh kepada keberhasilan pendidikan akhlak mulia. Pengaruh inilah yang semestinya di maksimalkan oleh ustad dalam fungsinya sebagai seorang pendidik dan tidak hanya sebagai pengajar.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut: Pelaksanaan Pendidikan Akhlak mulia jika ditilik dari aspek keteladanan dapat di ungkapkan dari keteladanan dalam ibadah seperti yang disebutkan oleh pengasuh pesantren, dan berkaitan dalam memandang konsep ibadah dalam kehidupan sehari-hari pengasuh pesantren dan sebahagian besar ustad menyatakan sangat penting dan wajib terutama karena ibadah adalah merupakan bentuk penghambaan kepada Allah, ibadah pun sudah di rasakan oleh pengasuh pesantren dan para ustad sebagai suatu kebutuhan, namun berkaitan dengan sholat zuhur berjamaa'ah hanya di lakukan kadang-kadang saja seperti yang diungkapkan oleh pengasuh pesantren karena belum adanya peraturan yang tertulis tentang wajibnya sholat berjama'ah di peantren.

Berkaitan dengan keteladanan bermurah hati misalnya bersedekah ketika dalam keadaan lapang ataupun sempit, pengasuh pesantren dan para ustad sudah melakukannya dan ada yang mengatakan harus disertai dengan keikhlasan. Selain itu pengasuh pesantren juga mengungkapkan bahwa membantu keluarga yang terdekat maupun jauh dengan memberikan zakat mal dan infak.

pengasuh pesantren juga mengungkapkan adalah suatu hal yang bagus untuk menyantuni anak yatim bahkan ada ustad yang menyatakan bahwa itu adalah suatu kewajiban umat Islam. Berkaitan dengan keterkaitan ibadah sholat dan zakat pengasuh pesantren dan para ustad sudah menyadari tentang pentingnya ibadah tersebut.

Keteladanan kerendahan hati, dalam hal ini pengasuh pesantren mengungkapkan bisa menerima apabila ada yang mengkritik keputusannya namun terkadang ada juga merasa kurang senang. Diantara para ustad ada yang menyatakan bisa menerima ada juga yang tidak senang apabila keputusannya dikritik. Berkaitan tentang adanya perbedaan pendapat dalam menyikapi suatu masalah pengasuh pesantren mengatakan bahwa itu adalah suatu hal yang wajar untuk menetapkan keputusan yang lebih baik, sebahagian besar para ustad juga menyatakan bahwa mesti menerima dan berlapang dada.

Keteladanan kesantunan, ketika bertemu pengasuh pesantren dan para ustad menyatakan terkadang ada mengucapkan salam karena dengan mengucapkan salam hati terasa nyaman. pengasuh pesantren dan para

ustad juga berupaya untuk membiasakan hal tersebut kepada santri. Selain itu mengajarkan adab kepada santri adalah suatu hal yang sangat perlu.

Keteladanan keberanian, pengasuh pesantren dan para ustad mengungkapkan akan membela nilai-nilai kebenaran meskipun tidak ada yang setuju, dan memberikan pengertian kepada santri untuk tidak takut berkata benar meskipun diancam oleh temannya.

Keteladanan dalam memegang akidah, pengasuh pesantren dan para ustad menyatakan bahwa perlu untuk memahami konsep akidah Islam yang lurus dan mengajarkan serta menerapkannya kepada santri dan berkaitan dengan aliran-aliran keagamaan yang bisa mengganggu akidah umat Islam pengasuh pesantren dan para ustad menyatakan bahwa harus istiqomah dengan agama Islam dan berpegang teguh pada al-qur'an dan sunnah. Selain itu pengasuh pesantren dan para ustad juga telah berupaya agar santri tidak terpengaruh dengan budaya-budaya di luar Islam.

Untuk aspek pendidikan dengan pembiasaan pengasuh pesantren dan para ustad menyatakan sudah berusaha untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga bisa ditiru oleh santri seperti cara belajar yang baik, mendisiplinkan santri dalam segala hal, dan membiasakan santri untuk mau melaksanakan ibadah dan selalu bertanggung jawab dalam segala perbuatannya.

Berkaitan dengan aspek pendidikan dengan nasehat pengasuh pesantren dan para ustad telah mengungkapkan bahwa pendidikan dengan nasehat itu penting dan selalu berupaya untuk mengajak santri untuk berbuat kebaikan seperti sholat berjama'ah dan membaca al-qur'an sebelum memulai belajar.

Upaya pengasuh pesantren dan ustad agar santri bisa menerima nasehat mereka adalah dengan mencontohkan perbuatan tersebut, dan juga terkadang dengan menceritakan kisah-kisah Nabi dan orang-orang shaleh dan juga ada terkadang menyebutkan ayat al-qur'an dan hadis Nabi dalam memberikan nasehat.

Berkaitan dengan aspek pendidikan dengan perhatian pengasuh pesantren dan para ustad sudah menyadari bahwa pendidikan dengan

perhatian akan bisa memperbaiki akhlak santri menjadi lebih baik, bahkan pengasuh pesantren dan para ustad berupaya mendidik santri seperti anak sendiri. Upaya perhatian dalam bentuk pembinaan akidah, akhlak mulia serta spritual dan sosial.

Berkaitan dengan aspek pendidikan dengan memberikan hukuman, pengasuh pesantren dan ustad menyatakan hukuman yang mendidik adalah cara yang cukup efektif dalam merubah kebiasaan buruk menjadi baik, dan adanya peraturan yang mengikat di pesantren untuk keefektifan hukuman dan diupayakan menghukum dengan kelembutan dan kasih sayang .

Faktor Pendukung dan dan Penghambat

Keberhasilan kegiatan tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat, begitu juga dengan implementasi pendidikan akhlak ini.

Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat diketahui bahwa faktor pendukung dari terlaksananya pendidikan akhlak pesantren sawabiqul himam ngroto cepu blora adalah; visi dan misi pesantren yang sudah menggambarkan tentang akhlak mulia, dan semua komponen pesantren sudah mengetahui tentang visi misi pesantren, dari hasil observasi visi dan misi telah di pajang di lingkungan pesantren sehingga semua santri sudah bisa membacanya. Berdasarkan keterangan pengasuh dan juga dipertegas oleh ustad bahwa sebagian mata pelajaran juga sudah dikaitkan dengan pendidikan akhlak mulia, adanya kegiatan IMTAQ di hari jum'at pagi, adanya kerjasama semua komponen yang di pesantren yaitu ustad, pengasuh, ketua pondok, pengurus pondok dan yang lainnya.

Faktor penghambat dari terlaksananya pendidikan akhlak mulia di pesantren sawabiqul himam ngroto cepu blora yaitu musholla dan tempat ngaji hanya ada 1 lokal, dan alokasi dana yang belum mencukupi untuk pengembangan bangunan karna santri mondok secara gratis, dan calon santrinya ada sebagian mantan preman atau anak jalanan.

PEMBAHASAN

Pendidikan akhlak mulia di pesantren sawabiqul himam ngroto cepu blora sudah terlaksana namun belum maksimal ini di lihat dari sudah berupayanya pengasuh dan ustad menunjukkan keteladanan dalam beribadah serta bersikap dan perilaku di pesantren sehingga bisa di tiru oleh santri.Selain itu pembiasaan-pembiasaan yang baik juga sudah dilaksanakan di pesantren tersebut.

Menurut pengasuh kegiatan IMTAQ sudah dilakukan setiap jum'at pagi dan adanya program membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran di mulai. Namun menurut peneliti ini belum memadai karena pentingnya pendidikan akhlak mulia ini, suasana keagamaan perlu ditampakkan seperti adanya pamlet yang menunjukkan tentang keutamaan sholat misalnya, ataupun bimbingan tentang betapa pentingnya fungsi agama dalam kehidupan manusia.

Sebagaimana yang diungkapkan dala Al Qur'an membangun karakter manusia secara utuh harus memperhatikan dua dimensi kehidupan manusia, yaitu dimensi vertikal dalam rangka akhlak mulia terhadap Allah SWT dan dimensi horizontal dalam rangka berhubungan dengan sesama manusia. Oleh karena itu, pendidikan akhlak mulia siswa melalui kegiatan-kegiatan keagamaan menjadi sangat penting, di samping melalui

pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai kebaikan yang bersifat universal.

Pesantren sebaiknya memiliki buku panduan pengembangan kultur akhlak mulia yang komprehensif agar menjadi pedoman yang baku dalam pengembangan kultur akhlak mulia di pesantren. Buku ini dapat dijadikan sebagai pedoman yang bisa dibaca dan dipahami oleh semua komponen pesantren yang akhirnya dapat dipraktikkan dengan mudah di pesantren.

Sebagai kelengkapan perangkat untuk kelancaran pengembangan kultur akhlak mulia, perlu juga dilakukan pengawasan dan evaluasi terhadap program pembangunan kultur akhlak mulia yang dilakukan di sekolah agar dapat diambil sikap yang tepat (Marzuki, 2015: 106-110).

Perubahan dalam perilaku menjadi lebih baik juga di dukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap, namun di pesantren sawabiqul himam

yang ada belum memadai, satu musholla digunakan untuk sholat dan mengaji santri putra putri dan untuk melaksanakan sholat berjamaa'h.

Pendidikan akhlak mulia ini merupakan poros Kemajuan bangsa Indonesia karena suatu bangsa akan maju apabila masyarakatnya memiliki hubungan yang baik dengan Allah dan sesama manusia, disinilah kunci peradaban, tidak hanya dilihat dari Semakin bagus gedung-gedung dibangun tetapi secara akhlaknya merosot. Namun yang diharapkan adalah keseimbangan antara kesuksesan dalam bidang teknologi dan juga memiliki akhlak yang mulia .

PENUTUP

Pengasuh dan para ustad sudah berupaya mengimplementasikan pendidikan akhlak mulia kepada para santri baik dari aspek pendidikan keteladanan, pembiasaan, perhatian, pemberian nasehat, dan hukuman yang mendidik.

Faktor pendukung dari pengasuh yang berupaya mensosialisasikan visi dan misi pesantren kepada lingkungan pesantren dan adanya kerjasama antara pengasuh dan komponen lainnya Faktor penghambat masih kurang memadainya musholla dan alokasi dana untuk kegiatan keagamaan.

Rekomendasi untuk pengasuh agar semakin berupaya untuk menciptakan suasana keagamaan di pesantren sehingga pendidikan akhlak mulia ini bisa semakin berhasil. Bagi ustad pada semua mata pelajaran, hendaknya mengaitkan mata pelajaran yang diajarkannya dengan pendidikan akhlak mulia.

Bagi yayasan, diharapkan untuk menyediakan musholla yang memadai untuk semua warga pesantren, karena musholla dn mesjid merupakan tempat pendidikan yang utama. Bagi Dinas Pendidikan, untuk lebih memperhatikan pendidikan akhlak mulia di sekolah-sekolah umum, karena sangat pentingnya pendidikan akhlak mulia ini dalam diri santri dan masyarakat muslim pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falaasifatuha, Beirut: Dar-al-Fikr, tt.Al-Barik, Haya Binti Mubarak.

Mausu'ahal-Mar'atul Muslimah, terj. Amir Hamzah Fachrudin, Ensiklopedi Wanita Muslimah", Jakarta : DarulFalah, Cet. IV, 1998.

Al-Bashry, Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi. Adab al-Dunya wa al-Diin, Kairo : Dar al-Fikr, tt.

Al-Ghazali, Imam. Ihya' ulum al-Din, Kairo: al-Mashad al-Husain, tt. Al-Jumbulati, Ali, alih bahasa: H.M. Arifin, Perbandingan Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994.

Amin, Ahmad. Etika (Ilmu Akhlak), alih bahasa: Farid Ma'ruf, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995.

Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Asmaran AS, Pengantar Studi Akhlak, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Az-Za'balawi, M. Sayyid Muhammad. Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa, Jakarta: Gema Insani, 2007.

Bungin, Burhan. Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer, Ma'luf, Luis. Kamus al-Munjid, Beirut L al-Maktabah al-Katulikiyah tt. Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, Jakarta : Bumi Aksara, 2015.

Miskawih, Ibn. Menuju Kesempurnaan Akhlak, Bandung: Mizan, 1997.

Nata, Abuddin. Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Quthb, Muhammad. t.t, Terj. Salman Harun "Sistem Pendidikan Islam", Bandung:

Ma-arif, 1993.

Ramayulis dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya, Jakarta: Kalam mulia, 2009.

Shihab, Quraish. Wawasan al-Qu'ran, Bandung: Mizan, 2007.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Jakarta: Alfabeta, 2012.

Sujadi, Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka cipta, 2003.

Suryanto dan Djihad Hisyam, Pendidikan di Indonesi Memasuki Millennium III, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.

Syahidin, Metode Pendidikan Qurani, Teori dan Aplikasi, Jakarta: Misaka Galiza, 2001.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Kairo : Dar al-salam, 2011.

Ya'kub, Hamzah. *Etika Islam*, Bandung: CV. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2001. Daradjat, Zakiah. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1976.

Djanika, Rachmat. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996.

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ya'kub, Hamzah. *Etika Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 1991.

Analisis Data, Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2012. Langgulung, Hasan. *Azas-azas Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Al-Husna Zikra, Edisi revisi, 2000.